

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

##### **1. Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius Aspek Salat berjemaah di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand**

Dalam melaksanakan ibadah salat wajib, sebaiknya dilakukan secara berjemaah. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'I dari Ubay binka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda: "Salat seseorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Salat seorang Bersama dua orang lebih baik daripada shalat bersama satu orang. Jika Jamah itu lebih disenangi Allah swt"

Di sisi lain, Salat berjemaah mempunyai darajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendiri. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Iman Bukhari dan Muslim dari Ibu Umar ra, Ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad Bersabda :

*الْجَمَاعَةُ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً صَلَاةً*

Artinya "Salat berjemaah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh darajat " (HR. Bukhari) Nabi Muhammad saw mulai mendirikan salat berjemaah setelah berhijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Makah beliau belum mendirikan salat berjemaah,

sehingga mereka (para sahabat) mendirikan shalat di rumahnya masing-masing<sup>1</sup>

Untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadat salat berjemaah di atas, maka bapak/ibu guru yang ada di sekolah Thamavitaya Mulniti Yala membuat jadwal melaksanakan budaya salat zuhur dan ashar berjemaah. Untuk mempermudah melaksanakan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal asatidz untuk mendampingi setiap salat berjemaah baik zuhur maupun ashar. Jadwal pendampingan itu merupakan shalat bentuk koordinasi/Kerjasama antar guru yang sangat terlihat.

Penting adanya Kerjasama yang dibangun oleh guru Pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya untuk mempermudah dalam proses penanaman budaya salat berjemaah itu sendiri. Budaya salat berjemaah ini harus dipahami, disadari dan diterapkan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika berada di luar sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan salat secara bersama-sama. Salat berjemaah ini harus dipahami, untuk proses pemahaman pada peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan salat secara bersama-sama. Salat berjemaah ini harus dipahami, untuk proses pemahaman pada peserta didik perlu adanya pembelajaran/ memberikan ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup>Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam* (Berkiblat Pada Ahli Sunnah WalJama'ah, (Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

Islam menempatkan pendidikan/ menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>2</sup> Menurut Glak dan Stark dalam bukunya Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasanya pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, rintus- rintus, kitab suci dan tradisi.<sup>3</sup> Ki Hajar Dewantara, pelopor Pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya yaitu “*Tutwari Handayani*” memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu para guru di sekolah Thamavitya Mulniti Yala. Berusaha memberikan pengetahuan (transfer knowledge) dalam bentuk ceramah maupun arahan secara langsung Ketika akan atau sesudah salat berjemaah, dan juga berusaha menguatkan ranah pengetahuan melalui kitab agama.

Metode yang dijadikan oleh Rasulullah yaitu metode praktis atau dengan bimbingan dalam praktis dalam mendidik generasi muda.<sup>5</sup> Melatih anak akan membuatnya mengetahui dan mengerti. Ketika si anak mengawali pertumbuhan dengan memulai mengaktifkan kedua tangannya, sesungguhnya ia sudah mulai merangsang otaknya untuk berkembang. Ia akan menyaksikan

---

<sup>2</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

<sup>3</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*.hal. 70

<sup>4</sup>Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

<sup>5</sup>Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Muhammad*, Pent. Abu Usamah Fatkhur Rahman, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 72-73

sesuatu yang dilakukan dan kemudian ia mengulangnya. Akhirnya ia melakukan dengan baik selangkah demi selangkah. Pelatihan semacam ini akan membuat anak terbuka pemikirannya dan bertambah luas wawasannya. Disamping itu, juga akan mempunyai keterampilan. Cara tersebut lebih mampu menanamkan pengetahuan yang benar dan keterampilan.<sup>6</sup>

Di sekolah Thamavitya MulnitiYala.ini juga menerapkan metode. Pelatihan/praktik salat berjemaah ketika pelajaran di kelas, hal memperkuat ilmu yang telah di dapat oleh peserta didik. Misalnya gerakan- gerakan salat dan kesunahan salat berjemaah selalu diingatkan dan dipraktikan, melakukan dzikir dan doa bersama-sama sehingga para murid semua hafal, imamnya dipilih salah satu siswa yang bacaan Al-Qur'annya baik, ini akan melatih mental mereka untuk mampu menjadi imam yang baik khususnya ketika ia nanti terjun dimasyarakat.

Pembiasaan salat berjemaah di sekolah Thamavitya Muniti Yala, dibuat jadwal salat berjemaah setiap berjemaah setiap hari berlaku untuk seluruh warga sekolah, (salat berjemaah ilmu waktu diwajibkan bagi siswa yang tinggal di Ma'had dan bagi yang pulang pergi diwajibkan hanya waktu zuhur dan asar saja). Pembiasaan salat berjemaah ini diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri siswa-siswi. Jika di sekolah membiasakan salat berjemaah dengan baik maka diharapkan para siswa-siswinya juga menerapkannya dengan baik ketika di luar rumah.

---

<sup>6</sup>Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal*, Pent. Tate Qomaruddin, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 73-74

Pembiasaan atau sisi praktik merupakan salah satu metode pendidikan yang dibuat oleh Rasulullah dalam mendidik generasi muda di kalangan sahabat. Karena hal itu membuahkan hasil positif dalam mendidik generasi muda. Di antara pengaruh yang muncul dari metode ini, menurut Abdulrahman an-Nahlawi dalam kitabnya *Usbulut Tarbiyah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Marzuq Adz-Dzulfairi yaitu :Keahlian praktik (pebiasaan), baik dalam hafalan atau dalam ibadah dan akhlak, perasaan manusiawi dengan pertanggung jawaban akan benarnya amal perbuatan. Jelas dan senang beramal serta meninggalkan malas dan menggantung diri, benar-benar puas dan mendasar dalam diri.<sup>7</sup>

Memberikan perintah dengan bentuk instruksi-instruksi secara langsung telah diterapkan oleh guru di sekolah Thamavitya mulniti Yala. Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk memrintah peserta didik. Dengan memberikan perintah yang berulang-ulang diharapkan peserta didik akan selalu ingat. Adakalanya kebaikan itu harus dipaksakan. Di sisi lain, guru memberikan perintah juga harus menjadi contoh keteladanan bagi para muridnya.

Keteladanan adalah faktor yang penting dan strategi dalam proses pendidikan, tetapi bukanlah satu-satunya. Betapapun orang yang enjai figure itu shahih dan istiqamah, namun ada faktor lain yang tidak boleh hilang selain keteladanan itu. Harus ada pengajaran dan nasihat yang berkesan yang mampu menemukan jalan untuk masuk ke dalam jiwa melalui hati Nurani. Semuanya disampaikan melaluui kisah, targhib (dorongan), dan tarhib

---

<sup>7</sup>Marzuq Adz-Dzulfairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi...*, hal. 81

(ancaman), tampilan peristiwa alam dan kemukjizatannya, dan lain-lain. Semua itu disebabkan karena banyak hal yang tidak bisa tidak harus disampaikan melalui nasihat atau pengarahan itu. Betapapun manusia tetap saja memerlukan arahan dari waktu ke waktu. Di dalam jiwa manusia, ada dorongan fitrah yang selalu membutuhkan koreksi dan pekurusan.

Kita semua mengetahui pesan-pesan dan arahan Luqmanul Hakim (yang bijak) kepada anaknya tanpa merentangkan tangan-tangannya untuk memeluk atau menghinakannya, ini menunjukkan betapa pendidikan anak tidak bisa mengabaikan faktor nasihat.<sup>8</sup>

Memberikan nasihat dan motivasi ini dilakukan oleh guru agama di Sekolah Thamavitya mulniti Yala, dengan melakukan pendekatan individu maupun kelompok. Dalam menanamkan budaya salat berjemaah para siswa dan siswinya tidak menggunakan kekerasan atau hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Dengan sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun akan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk senantiasa menerapkan salat berjemaah meskipun tidak ada pengawasan di sekolah atau dari orang tua yang ada di rumah. Motivasi dan nasihat berbentuk kisah-kisah, *targhib* dan *tardib*.

Guru juga sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang

---

<sup>8</sup>Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa...*, hal. 103

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program dilakukan.<sup>9</sup>

Guru Pendidikan agama Islam di sekolah Thamavitya Mulniti Yala ,berupaya mengadakan pengawasan secara langsung yaitu mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika di sekolah, misalnya ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah ketika di sekolah, ada yang tidak merapatkan dan meluruskan barisan salat maka akan diberikan teguran dan nasihat secara langsung.

Metode mengarahkan secara langsung ini merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan. Ia merupakan metode klasik yang terkenal di kalangan banyak orang. Akan tetapi walaupun demikian masih banyak yang tidak tahu bagaimana caranya menjadikan arahan secara langsung ini mempunyai pengaruh besar pada jiwa yang diarahkan.

Pada dasarnya sekolah bertugas untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua di rumah sehingga baik itu sekolah ataupun rumah, keduanya saling mengisi dan mendukung dalam mendidik anak. Oleh karena itu rumah dan sekolah harus saling berkerjasama untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan benar bagi anak.<sup>10</sup>

Dalam menerapkan pengawasan secara tidak langsung dalam lembaga ini para guru berusaha memberikan informasi kepada orang tua masing-

---

<sup>9</sup> *bid...*, hal. 63-64

<sup>10</sup> Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Moral dan Spiritual Anak*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007), Hal. 122

masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika di rumah. Karena dalam mendidik peserta didik itu harus sinergi antara orang tua, sekolah dan lingkungannya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya peran guru di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala ini sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum. Namun ada yang lebih di lembaga ini dalam mendidik siswa khususnya salat berjemaah yakni adanya koordinasi yang kuat antara guru yang ada. Sedangkan hamper semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang memiliki andil dan tanggung jawab yang sama dengan guru pendidikan agama Islam. Dan juga salat Jamah ini bukan hanya perintah dan pembiasaan saja, melainkan para siswa juga dilatih dengan mempraktikkan langsung sebaiknya melaksanakan salat yang baik. Pelatihan ini juga diselingi dengan pengarahan/ *transfer knowledge* terkait dengan ibadah salat berjemaah. Tidak ada hukumnya yang diberikan selama peneliti berada di sana, yang ada hanya pendekatan halus berupa dorongan-dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserat didik tersebut. Dan jika ada yang melakukan kesalahan hanya diberikan teguran/nasihat secara langsung untuk membenahi kesalahan tersebut. (pengawasan secara langsung). Kerjasama dengan orang tua dengan memberikan informasi mengenai budaya religius yang diterapkan di sekolah, sehingga di rumah juga diminta untuk mengingatkan. (pengawasan secara tidak langsung);

## 2. Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius Aspek Membaca Al-qur'an di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand

Allah taala telah memberitahukan tentang kebaikan bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Dari Ibnu Mas'ud rberkata : Rasulullah saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ

حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya :Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka dia akan mendapatkan kebaikan dan kebaikan yang akan dia dapatkan akan dilipatgandakan sehingga mencapai sepuluh kali lipat, dan aku tidak mengatakan (alif lam mim) satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.<sup>11</sup>

Al-Qur'an melihat Pendidikan sebagai sarana yang sangat strategi dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad jahiliyah. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh dengan percaya diri, dan tidak mudah diperalat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> HR. Turmudzi: 2910 dan dia mengatakan hadits hasan garib.

<sup>12</sup> Hal ini senada dengan sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Rasulullah bersabda: "jika sesuatu pekerjaan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah

Ibnu Khaldun menunjukkan pentingnya menanamkan pendidikan al-Quran kepada anak-anak ini. Menurutnya, pendidikan Al-Quran merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam. Karena Al-Quran merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu sina juga menasihat agar memperlihatkan pendidikan Al-Quran kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini. Agar anak mendapatkan bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.

Di lembaga di Sekolah Thmavitya Mulniti Yala. Juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran dengan senantiasa membaca dan mengamalkan Al-Quran setiap harinya. Untuk mewujudkan budaya tersebut diperlukan langkah-langkah yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya guru PAI. Langkah awal yang difokuskan adalah proses pembelajaran Al-Quran, ketika pembelajaran berlangsung para guru agama juga berkoordinasi dengan yang lainnya sama hal dengan budaya religius salat berjemaah. Waktu belajar Al-Quran di lembaga ini ada sedikit berbeda dengan lembaga yang lain, bagi yang tinggal di Ma'had diwajibkan mempelajari Al-Quran di setiap selesai salat subuh berbentuk *halaqah tilawatil Quran*. Sedangkan yang pulang-pergi mempelajari Al-Quran di kelas saja. Namun ada pelajaran yang namanya "Pelajaran Al-Quran".

---

kehancurannya," untuk lebih jelas lihat Ahmad Al-Hasyim Bek dalm Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawi, Maba'ah Al-Hijazi, mesir, 1367 H/1948 M, hal 19 yang dikutip dari buku tafsir pendidikan

Bentuk pelajaran Al-Quran ini guru ditugaskan untuk membaca, menghafal dan menulis Al-Quran.

Adapun tata cara membaca Al-Quran menurut para ulama terbagi menjadi empat macam yaitu :

a. Membaca dengan *tahqiq*

Membaca Al-Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti mematangkan *mad*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartil*, Pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf dan ibtida'*. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, metode *tahqiq* kadang-kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat-kalimat Al-Quran.

b. Membaca dengan *tartil*

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan *tartil* bahwa menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan yang lainnya adalah *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan. Allah berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muhammil : 4)<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 574

c. Membaca dengan *tadwir*

Membaca Al-Quran dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan membaca Al-Quran dibawah tartil diatas *hadr*

d. Membaca dengan *hadr*

Membaca Al-Quran dengan cepat, ringan dan pendek namun dengan menegakkan awal kalimat serta meluruskannya. Suara menderung tak sampai menghilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh pakar qiraah.<sup>14</sup>

Begitu detailnya ilmu Al-Quran terkait dengan tajwid/tata caranya membaca maka dari itu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala. juga berusaha memberi pengetahuan langsung kepada para murid, hal ini akan menambah wawasan peserta didik terkait dengan Al-Quran seperti ilmu tajwid, makharijul huruf dan sebagainya.

Prinsip pengajaran Al-Quran pada dasarnya dengan bermacam-macam metode. Di antaranya metode-metode itu adalah sebagai berikut

- 1) Guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak-anak dapat melihat dan

---

<sup>14</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, hal. 78-79

menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya yang disebut dengan *musyafahah* “adu lidah” metode ini diterapkan oleh Nabi saw. Kepada kalangan shabat.

- 2) Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode *serogan* atau *ardul qiraah* (setorsn bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Bersama malaikat jibril kala tes baca al-Quran di bulan Ramadhan.
- 3) Guru mengulang-ulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dalam kalimat perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini yang banyak diterapkan di kalangan anak-anak masa kini adalah metode *sorogan*.<sup>15</sup> Begitu juga guru agama di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala. Juga menggunakan metode *sorogan* dalam memberikan pelatihan/pengajaran seusai salat isya bagi siswa yang tinggal di Ma’had. Sedangkan metode pertama dan ketiga dilakukan sesuai salat subuh. Namun bagi siswa yang pulang-pergi ketiga-tiga metode digunakan ketika pelajaran Al-Quran berlangsung di kelas. Dalam hal ini guru sebagai pendamping ketika benar bacaannya maka akan minta untuk mengulangi lagi, sampai benar-benar lancar.

Disamping di didik membaca, anak-anak juga penting untuk dilatih menghafal (*tahfidz*) ayat-ayat Al-Quran. Baik sebagian maupun seluruhnya untuk pedoman ibadat seperti salat, disamping itu untuk

---

<sup>15</sup>*Ibid...* hal. 80

memperkuat ingatan mereka. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berfikir, kelima mengucapkan. Metode menghafal bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibaca oleh guru dan mengulang-ngulang secara rutin kapan dan dimanapun. Metode ini dikenal dengan metode at-takrar atau al murajaah (*mengulang-ulang pelajaran atau hafalan*<sup>16</sup>)

Dalam menggunakan metode pembiasaan membaca Al-Quran ini tidak cukup 1-2 kali melainkan perlu dilakukan berulang kali. Adapun bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh guru agama di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala. terkait dengan rangkaian membaca al-Quran sebagai berikut :

a) Bertajwid

Tajwid adalah memperbaiki bacaan Al-Quran dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik yang asli maupun yang datang kemudian.

Membaca Al-Quran termasuk ibadah dan kerananya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan Al-Quran dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah sama halnya meresapi, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran merupakan suatu ibadah. Sahabat Abdullah bin

---

<sup>16</sup>*Ibid...*, Hal. 81

Mas'ud berpesan “*Jawwidul Quran*” bacalah Al-Quran itu dengan baik (bertajwid)<sup>17</sup>

b) Pembiasaan membaca Al-Quran selain jam pengajaran Al-Quran.

Siswa di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala. Membiasakan *khataman* Al-Quran. Acara khataman ini diadakan di akhir semester. Selain itu, khataman Al-Quran juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti di hari peringatan hari besar Islam. Selain khataman juga pembiasaan membaca beberapa surat seperti *Al-Waqiah*, *Al-Mulk* dan surat *Yasin* pada malam Jumat. Namun ketika pelajaran dimulai, anak-anak ditugaskan untuk membaca ayat suci Al-Quran sebelum pelajaran dimulai.

Pembiasaan ini diharapkan, akan membiasakan para murid membaca dan mencintai Al-Quran serta senantiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pembiasaan setiap hari untuk membaca Al-Quran, agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca Al-Quran sehingga ada rasa *eman* (sayang) jika tidak membacanya.

Di sisi lain, anak butuh akan dorongan dan pujian atas amal soleh yang dilakukannya. Hal itu akan membuatnya terdorong untuk kembali melakukan amal soleh tersebut. Bila anak menghafal satu juz maka kita beri hadiah. Bila ia mengambil ia minum kita ucapkan

---

<sup>17</sup>*Ibid...*, hal. 91

“*Syukran*” (terima kasih) kepada dia. Rasulullah telah mengajarkan ini kepada kita<sup>18</sup>

Namun masalah hukuman masuk dalam cara Rasulullah untuk memperbaiki kesalahan para generasi muda.<sup>19</sup> Memberi peringatan atau hukuman ini hanya sebagai *warning* pada peserta didik. Hukuman yang ringan atau hukuman yang bersifat mendidik bertujuan untuk lebih mendisiplinkan peserta didik terhadap suatu tata aturan. Begitu juga ketika pembelajaran Al-Quran berlangsung misalnya ada beberapa siswa yang terlambat atau ada beberapa siswa yang bergurau sendiri maka di minta untuk maju di depan kelas membaca Al-Quran sambil berdiri.

Pelajaran Al-Quran yang diterapkan oleh para guru di Sekolah Thamavitya Muiniti Yala. Sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan agama Islam secara umum dan juga bagaimana cara menanamkan Al-Quran pada anak. Namun ada yang lebih di lembaga ini dalam mendidik siswa membaca Al-Quran yakni adanya koordinasi yang kuat antara guru yang ada. Sehingga hampir semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang memiliki andil dan tanggung jawab yang sama dengan guru pendidikan agama islam.

---

<sup>18</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, hal. 64

<sup>19</sup> Marzuq Adz-Dzufairi, *Manhajun Nabiy...*, hal. 152

Guru agama di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala juga memberikan penghargaan diharapkan akan mendorong semangat para peserta didik untuk semangat membaca Al-Quran. Penghargaan yang diberikan guru adalah sertifikat serta alat-alat tulis, namun penghargaan tidak melalui dalam bentuk barang yang mahal, dengan pujian-pujian itu akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam membaca Al-Quran.

Penghargaan adalah salah satu alat Solat. Jadi, maksud dari penghargaan ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>20</sup>

Ramayulis mengungkapkan bahwa penghargaan adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar ataupun sikap perilaku. Yang terpenting dalam penghargaan adalah hasil yang dicapai oleh anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut.<sup>21</sup> Dengan kata lain, penghargaan merupakan tindakan dari pendidik yang berfungsi dalam memperkuat penguasaan tujuan pendidikan.

---

<sup>20</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 182

<sup>21</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal. 210

Dalam pemberian penghargaan, ada penguatan yang diberikan pendidik kepada siswa. Melalui keterampilan dasar mengajar dalam bentuk keterampilan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Misalnya kata-kata benar, bagus, baik, tepat dan lain sebagainya. Sedangkan keterampilan non verbal adalah penguatan yang diberikan pendidik melalui ungkapan atau melalui bahasa isyarat. Seperti anggukan kepala, jempol dan lain sebagainya. Melalui kata-kata itu maka siswa akan merasa puas dan tersanjung dan berbesar hati.<sup>22</sup>

Penghargaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik secara tepat dan bijaksana akan mampu membuat sikap toleransi dan saling menghargai kepada peserta didik. Penghargaan juga mampu mempererat ikatan antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar dengan baik dan tepat.

Penghargaan harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. Seorang pendidik juga harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik. Jangan sampai menebalkan sifat materialis pada

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 36

peserta didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukannya.<sup>23</sup>

Lembaga Sekolah Thamavitya Mulniti Yala ini memberikan penghargaan kepada peserta didiknya untuk menumbuhkan semangat dalam membiasakan membaca Al-Qur'an. Pemberian semangat yang diberikan kepada siswa baik bentuk verbal maupun non-verbal. Walau demikian, penghargaan yang diberikan kepada siswa jangan sekali-kali menganggap bahwa penghargaan itu sebagai upah atau balas jasa karena hal itu akan membawa kepada dampak negatif.

### **3. Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius Aspek Budaya hidup Islam di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand**

Budaya hidup Islami ini meliputi etika dan juga estetika yang harus di tanamkan pada diri peserta didik. Peserta didik harus mampu menempatkan diri yang Islami baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Dalam pelaksanaannya untuk mewujudkan budaya hidup Islami di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala ini, selalu terjalin koordinasi/ kerjasama oleh seluruh guru yang ada.

Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan tambah luas tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan

---

<sup>23</sup>[http://www.academia.edu/1339973/Reward\\_Dan\\_Punishment\\_Dalam\\_Perspektif\\_Pendidikan\\_Islam](http://www.academia.edu/1339973/Reward_Dan_Punishment_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam). Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006. Diakseskan pada tanggal 26 September 2021, pukul 21:01

tecela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji mana yang tercela.<sup>24</sup>

Di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala ini dalam pembinaan peserta didik mengenai akhlak/budaya hidup Islami perlu diberikan wawasan/ilmu agar mereka tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Dengan begitu muncul kumpulan baru dari perilaku sosial dan mental semenjak permulaan fase ini. Remaja pun menemukan kecenderungan kepada tipe-tipe perilaku tertentu. Kalau perilaku itu berulang-ulang, dia menjadi kebiasaan yang diterapkannya sepanjang hidupnya, atau dalam waktu yang panjang, respon ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dengan semua kondisi, kecuali jika remaja mendapati suatu hal dalam respon itu yang tidak layak bagi kedudukan dan perannya di dalam masyarakat. Sehingga dia berusaha mengubah perilaku kebiasaan dengan cara-cara tertentu.<sup>25</sup>

Di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala ini menerapkan pembiasaan-pembiasaan hidup Islami melalui dua cara adalah sebagai berikut :

a. Melalui pendidikan dan pembelajaran

1) Melakukan koordinasi dengan guru lainnya

Nawawi menjelaskan dalam buku Dewa Ketut Sukardi bahwa koordinasi adalah kegiatan mengatur dan membawa personil, metode, bahan, buah pikir, saran-saran, cita-cita, dan alat-alat dalam hubungan

---

<sup>24</sup>Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 161

<sup>25</sup>Muhammad Sayyid Muhammad az-Za "balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta : Gema Insani, 2007), hal. 130

kerja sama yang harmonis, saling mengisi, dan saling menunjang, sehingga pekerjaan berlangsung efektif dan seluruhnya terarah kepada pencapaian tujuan yang sama. Pendapat lain mengungkapkan bahwa koordinasi merupakan daya upaya untuk mensinkronkan dan menyatukan tindakan-tindakan sekelompok manusia, Koordinasi merupakan otak dalam tubuh manajemen.

Pendapat lain Newman dalam buku Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa koordinas adalah suatu usaha menyelaraskan tindakan-tindakan dan menyerempakkan waktu yang dilakukan oleh berbagai kesatuan dalam rangka penyetuan tugas-tugas sehingga tercipta keharmonisan dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengkoordinasian adalah menggambarkan usaha-usaha untuk memastikan bahwa “gigi roda” organisasi bertautan dengan lancar.

Koordinasi yang efektif dapat menumbuhkan kerja sama yang efektif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan mudah dapat diwujudkan. Setiap personil sekolah dan unit kerja mesti diberi kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan kewenangan. Kunci dari koordinasi yang efektif adalah terletak pada komunikasi antara personil sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung; Alfabeta, 2002), hal. 130

Koordinasi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas. Suatu aktivitas berjalan dengan lancar apabila kedua belah pihak melakukan koordinasi. Pentingnya suatu koordinasi sehingga suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila suatu koordinasi dilaksanakan dengan baik. Jumlah siswa di sekolah ini juga cukup banyak, untuk mencapai tujuan maka sekolah ini adanya koordinasi antara guru karena tidak cukup dengan satu atau dua guru saja.

## 2) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad Fajar<sup>27</sup> doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada di luar jangkauan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan ruhani seseorang. Di kalangan awam, doa muncul ketika mereka berada dalam keadaan cemas akan menuju sebuah kesadaran fana' (kehancuran). Dalam hal ini, doa merupakan wujud penyadaran atas diri yang tidak mempunyai daya upaya dalam diri ini, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada.

Sebagian filsuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan

---

<sup>27</sup>Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa...*, hal. 53

universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.<sup>28</sup>

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungkapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.<sup>29</sup>

Doa berfungsi sebagai sarana untuk memohon kepada Allah, doa juga merupakan wujud pengabdian hakiki. Makna doa dalam diri seseorang di mana Allah didudukkan atas dua persoalan. Pertama, sebagai pelayan, yaitu seseorang memperlakukan Allah sebagai pelayan untuk mewujudkan sebagai permohonannya. Dalam keadaan seperti ini seseorang merasakan ketergantungan di mana tanpa-Nya. Semua tugasnya tidak akan mencapai keberhasilan. Kedua, Allah didudukkan sebagai Tuhan yang Maha dari segala Maha. Konsekuensinya, tidak selalu diharap pengabulan Allah atas setiap doa, tetapi lebih kepada kepuasan batiniah karena telah terjalin komunikasi dengan Allah. Menurut pendapat kedua ini, doa tidak sekedar memohon sesuatu kepada Allah, tetapi lebih tertuju pada pengabdian tanpa pamrih.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 39

<sup>29</sup>Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa...*, hal. 40

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 56

### 3) Memberikan anjuran dan nasehat

Kata “Naehat” berasal dari bahasa arab, dari kata kerja “Nashaha” yang berarti “khalasha”, yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti “Khaatha”, yaitu menjahit.

Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam Khaththabi rahimahullah, “Naehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan suatu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.”

Menurut Al-Ajmai ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para dai atau guru dalam memberikan nasehat:

a) Memberikan nasehat dengan perasaan cinta dan kelembutan.

Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. QS. Ali Imran :159.

c) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para Nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan. QS Al-A'raf:59

d) Pemberi nasehat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.

e) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. QS.Lukman 17-18

Memberikan anjuran dan nasehat adalah tugas guru atau pendidik, karena ia bertanggung jawab terhadap pendidikan kepribadian peserta didik. Dan ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas baik di lingkungan sekolah, lingkungan bermain atau tempat tinggal mereka. Metode ini merupakan bentuk kedekatan antara pendidik dan peserta didik.<sup>31</sup>

#### 4) Memberikan pengetahuan/ilmu kepada peserta didik

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw Artinya “menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam laki-laki maupun perempuan” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudhai, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).<sup>32</sup>

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu atau belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Karena dengan belajar, seseorang bisa berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Selain itu dengan belajar, akhlak atau tingkah laku seseorang bisa berubah dari buruk menjadi baik (perubahan tingkah laku). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seorang telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Asep Ahmad Fathurrahman, *Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan teologis dan filosofis)*, (Bandung : Pustaka Al-Kasyaf, 2014), cetakan II, hal. 335

<sup>32</sup>Bukhari Umar, *Hadits tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam)*, ( Jakarta: Anizah, 2012), hal. 7

<sup>33</sup>Arif Sadirman dkk, *Media Pendidikan (pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta Gafindo Persada, 2012), hal. 3

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan antara guru dan anak didik inilah yang melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar yang ada.<sup>34</sup> Seorang guru seharusnya sudah menyadari apa yang seharusnya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik gelisah dan mudah jenuh adalah hasil dan suasana belajar yang kurang harmonis. Hal ini bisa disebabkan guru kurang menguasai bahan ajar, penggunaan metode yang menonton, jarang menggunakan media dan sebagainya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-

---

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.37

tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.<sup>35</sup>

Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Zakiah Darajat guru merupakan profesi profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tuanya.<sup>37</sup>

Seorang pendidik atau guru adalah seorang pembimbing, pendidik, pemberi ilmu pengetahuan, pemberi nasehat dan sekaligus orang tua bagi muridnya. Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidikan, disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri, kemudian meningkat pada dataran sosial yang berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.<sup>38</sup>

##### 5) Melalui keteladanan

Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu

---

<sup>35</sup>Daryanto Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.37

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet.3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 31

<sup>37</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2001), hal. 39

<sup>38</sup>Nafis, *Diktat...*, hal. 43

Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Sebagaimana di contohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.<sup>39</sup> Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai Uswatun Hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik di ridhai Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

#### 6) Pembiasaan berbusana Islami

Dalam tata cara berpakaian, agam Islam tidak semata-mata mensyaraktkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi busana menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islampun menganggap cara berbusana sebagai tindakan ibadat serta kepatuhan seorang umat yang

---

<sup>39</sup>M. Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta : CV Sientarama, 1988) hal.369

berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Demikianpun Islam telah menetapkan syarakt-syarat baik busana dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash al-Quran dan as-Sunnah. Diantara syaratnya yaitu untuk berbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat dan transparan, tetap belum dianggap berbusana yang sempurna.<sup>40</sup>

Pembahasan masalah pakaian mengharuskan kita membicarakan simbol dan esensi. Pakaian dalam bentuk dan warnanya adalah simbol. Tetapi hakikatnya menggambarkan suatu esensi karena pakaian yang dipilih oleh wanita atau pria harus memenuhi fungsinya. Pertama-tama berfungsi untuk menutup tubuh, kedua untuk melindungi dari panas dan dingin dan ketiga agar tampil bagus. Akan tetapi, harus dilengkapi dengan pakaian taqwa.<sup>41</sup>

Esensi yang lain lagi, yaitu seberapa jauh kesyukuran kita kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada kita, rasa syukur kepada Allah kita tuangkan salah satunya dengan cara memanfaatkan berbagai kenikmatan itu untuk mentaati dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>M. Shidiq Al-Jawi, *Jilbab dan Kerudung (Busana Sempurna Seorang Muslimah)*, (Jakarta: Nizham Press, 2007), Cet I, hal. 10

<sup>41</sup>Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan...*, hal. 35

<sup>42</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab...*, hal. 2

7) Pembiasaan menghormati dan sopan santun kepada para guru

Menghormati dan sopan santun kepada para guru dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai dan tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya. Bentuk sikap sopan siswa terhadap guru meliputi :

- a) Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya
- b) Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya
- c) Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan dan penjelasan ketika mengajar atau berbicara
- d) Mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh
- e) Bertanya atau berdiskusi dengan cara yang baik dan sopan
- f) Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah.<sup>43</sup>

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan pembiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua

---

<sup>43</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ( Bandung : Rosda, 2008), hal. 160

dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan-tulisan dan hasil karya para orang bijak.<sup>44</sup>

#### 8) Pembiasaan hidup bersih

Perilaku hidup bersih dan sehat harus ditanamkan sedini mungkin mulai dari tingkat dasar baik di rumah atau di sekolah dengan mengarahkan siswa agar selalu menjaga kesehatan. Banyak siswa yang belum bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan rumah atau di sekolah. Misalnya membuang sampah sembarangan, merokok, jajan sembarangan dan lain sebagainya. Kebiasaan hidup sehat di sekolah dimulai dengan datang di sekolah dengan tubuh yang bersih, pakaian dan alas kaki yang bersih dan pantas, buang sampah ke tempat sampah, buang air besar dan kecil di kamar mandi atau WC lalu setelah dipakai dibersihkan. Kebiasaan tersebut sangat tepat ditanamkan sedini mungkin karena kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa nanti.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan wujud realitas kehidupan manusia dengan menerapkan prinsip-prinsip proses belajar, sehingga perilaku hidup sehat ini akan terjadi karena adanya proses belajar, sehingga perilaku hidup sehat ini akan terjadi karena adanya proses belajar yang setiap hari mereka dapatkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya proses belajar ini wawasan pengetahuan akan bertambah sehingga diharapkan siswa mampu untuk menelaah dan menafsirkan sesuatu yang setiap saat ada di hadapannya serta diharapkan mampu untuk mensosialisasikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kehidupan makhluk bernyawa keberishan merupakan salah satu pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.

Keberishan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Pada perspektif Islam, kesehatan merupakan nikmat dan karunia Allah SWT yang wajib disyukuri. Sehat juga obsesi insan berakal sehingga tak seorangpun yang tidak ingin selalu sehat, agar tugas dan kewajiban hidup dapat dilaksanakannya dengan baik. Perhatian Islam tentang kesehatan adalah perintah dan anjuran menjaga kebersihan. Demikian dapat dipahami, jika pembahasan ulama fiqh dalam

khazanah intelektual selalu diawali dengan bab thaharah yaitu bahasan mengenai kesucian atau kebersihan.<sup>45</sup>

b. Melalui kegiatan keagamaan

1) Melakukan peringatan hari besar Islam

Hari-hari besar Islam termasuk ke dalam hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Islam. Bahkan kemudian, di Narathiwat yang masyarakatnya beragama Islam, hari-hari tersebut dimasukan sebagai hari libur nasional adalah tahun baru Hijriyah (1Muharram), hari maulid Nabi Muhammad SAW (12Rabiul awal), hari Isra’Mi’raj Nabi Muhammad (27 Rajab), Nuzulul Quran (21 Ramadhan), Idul Fitri (1-2 Syawal), dan Idul Adha (10Dzulhijah).<sup>46</sup>

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Perayaan” adalah pesta (keramaian dsb) untuk merayakan suatu peristiwa, “Hari Besar” adalah hari raya; hari istirahat dari kerja dan sekolah, “Islam” adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.<sup>47</sup>

a. Hari asyura

Keistimewaan 10 Muharram diterangkan dalam hadits riwayat Abu Huroiroh, bahwa Allah swt telah mewajibkan Bani Israil

---

<sup>45</sup>Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015), hal. 309

<sup>46</sup>K.H, Muhammad Solikhin, *Di balik 7 Hari besar Islam*, (Jogjakarta : Garudhawaca Digital Book and PoD, 2012), hal. 3

<sup>47</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta : PT Media Pustaka Phoenix, 2010) Cet. Ke-5

berpuasa sehari dalam satu tahun, yakni pada hari asyuro. 'Aisyah menuturkan, “Hari syuro adalah hari puasa orang Quraisy di zaman jahiliyah, dan Rasulullah saw mempuasakannya. Ketika itu di Madinah, beliau mempuasakannya dan menyuruh orang banyak mempuasakannya”(H.R.Muslim). Dengan demikian berpuasa pada hari syura hukumnya sunah.

10 Muharam dianggap hari besar islam karena pada hari ini banyak terjadi peristiwa penting, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Allah AWT menjadikan Arsy
- 2) Allah SWT menjadikan malaikat Jibril As.
- 3) Allah SWT menjadikan Lauh Mahfud
- 4) Hari pertama Allah SWt menciptakan alam
- 5) Hari pertama Allah SWT menurunkan rahmat dll.<sup>48</sup>

b. Maulid Nabi Muhammad saw.

Konon ceritanya, perayaan maulid Nabi bermula dari kekalahan umat Islam dalam perang salib pada abad ke-13. Oleh karena itu, Sultan Turki Utsmani, Shalahuddin al-Ayyubi mencari cara bagaimana membangkitkan semangat jihad di kalangan umat Islam. Diperoleh suatu cara, mereke harus diingatkan kembali dengan teladan semangat kejuangan Rasulullah menegakkan kalimat Allah. Maka diadakanlah sayembara kitab (buku) tentang sejarah hidup Rasulullah, mana yang paling bagus dan

---

<sup>48</sup>*Ibid...*, hal. 606

memberpengaruh psikis kuat pada masyarakat itulah yang dianggap sebagai pemenangnya.

Setelah diseleksi demikian rupa, ternyata kitab siarah Nabi yang paling memikat hati umat Islam kala itu dan mampu membangkitkan semangat kejuangan umat Islam adalah kitab Maulid Syarif al-Anam, karya Syaikh Idris al-Barzanji. Hasilnya semangat jihad kembali membela hak agamanya, termasuk memasukkan kembali Yerusalem ke dalam pangkuan kaum muslimin.<sup>49</sup>

#### c. Nisfu Syaban

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk melakukan amal sekeh demi meraih berkah yang terkandung di dalamnya. “ketika malam nisfu syaban tiba, maka beribadahlah di malam harinya dan puasalah di siang harinya sebab, sungguh, (rahmat) Allah turun ke langit dunia sat tenggelamnya. Karena itu, para sahabat Rasulullah juga selalu menghidupkan malam-malam nisfu syaban dengan sejumlah ibadah sunah dan amaliah saleh

#### 2. Pembacaan tahlil dan yasinan bersama.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jumaat. Di mulai setelah shalat maghrib berjamaah menjelang adzan salat isya. Pembacaan yasin dan tahlil ini dibaca bersama-sama di Masjid yang dipimpin oleh

---

<sup>49</sup>K.H. Muhammad Sholikhin, *Bi Balik 7 Hari Besar Islam*, hal. 48-49

ustadz. Kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan spiritual para santri.

Macam-macam wujud budaya religius sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Asmaun Shalan dalam penelitiannya 3 latar penelitian yang berbeda, wujud budaya religius meliputi: budaya senyum, salam, dan menyapa; budaya saling menghormati dan toleran; budaya tadarus al-Quran; budaya istighosah dan doa bersama.<sup>50</sup>

## 2) Diniyah (kajian kitab kuning)

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya sebuah kitab yang berwarna kuning unik yaitu kekuningan-kekuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan pondok pesantren.

Kitab yang berisi ilmuan-ilmuan keislaman, khususnya ilmu fiqih, yang ditulis dan dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau melayu jawa, sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak diatas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya,

---

<sup>50</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 116

ketika belajar para santrinya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kita secara utuh.<sup>51</sup>

Kitab kuning di pelajari terutama dipesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kita kuning ini berasal dari timur tengah.

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah, kitab kuning disebut “al-kutub al-qadimah” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “al-kutub al-asriyah” (buku-buku modern). Al-kutub al-asriyah yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (akaid), dan tarekh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fiqh.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 333

<sup>52</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam...*, hal. 334

### 3) Acara maaf memaafkan (hari lebaran)

Pada dasarnya hari raya adalah semua hari yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang merayakannya, khususnya untuk agama-agama yang mempunyai perayaan-perayaan hari raya besar ataupun kecil. Misalnya dalam agama Islam terdapat hari raya besar yaitu hari raya idul fitri, yang selalu dilaksanakan secara berulang-ulang di setiap tahunnya dengan semangat kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan, kesedihan dan senyum canda yang baru.<sup>53</sup>

Hari raya idul fitri juga diartikan dengan arti keruhanian yaitu kembali pada hati, jiwa dan fikiran yang suci sehingga bisa mencapai puncaknya dengan kembali lagi pada hati dan jiwa yang asli, layaknya seorang bayi yang baru lahir di dunia.

---

<sup>53</sup> Bahannan Dkk, *Tuntutan Ibadah ramadhan dan Hari Raya*, (Maktabah Salafy Press, 2002) hal. 211